



Implementasi Metode *Collaborative Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Interpersonal Mahasiswa

Anggitiyas Sekarinasih
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia
anggitiyas@uinsaizu.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to see the impact of implementing collaborative learning learning methods to improve interpersonal skills of PGMI IAIN Purwokerto students. This research is included in the type of classroom action research (CAR) by adopting Mc Kernan's theory which uses seven stages consisting of problem description, needs assessment, idea hypothesis, action plan, plan implementation, evaluation and decision making which is divided into three major activities namely (1) planning, (2) plan implementation, and (3) evaluation and decision making. The data collection techniques used were observation, Focus Group Discussion (FGD), interviews and questionnaires. The results of this study were selected two learning strategies that fall into the category of collaborative learning learning methods, namely the group resume strategy and study group. The application of the group resume strategy can improve students' interpersonal skills in the interpersonal relationship section, but it is not optimal for improving relationships between groups. As for the study group strategy, it is proven to improve students' interpersonal skills both in the relationship between individuals and individuals, individuals with groups and relationships between groups and groups.

Keywords: *Collaborative Learning, Interpersonal Skills, Students*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dampak implementasi metode pembelajaran collaborative learning untuk meningkatkan keterampilan interpersonal mahasiswa PGMI IAIN Purwokerto. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan mengadopsi teori dari Mc Kernan yakni menggunakan tujuh tahapan terdiri dari penjabaran masalah, assessment kebutuhan, hipotesa gagasan, action plan, implementasi rencana, evaluasi dan pengambilan keputusan yang dibagi menjadi tiga kegiatan besar yakni (1) perencanaan, (2) implementasi rencana, dan (3) evaluasi dan pengambilan keputusan. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan observasi, Focus Group Discussion (FGD), wawancara dan angket. Hasil penelitian ini adalah dipilih dua strategi pembelajaran yang masuk dalam kategori metode pembelajaran collaborative learning yakni dengan strategi group resume dan kelompok belajar. Penerapan strategi group resume dapat meningkatkan keterampilan interpersonal mahasiswa pada bagian hubungan antar personal namun belum maksimal untuk meningkatkan hubungan antar kelompok. Adapun untuk strategi kelompok belajar terbukti dapat meningkatkan keterampilan interpersonal mahasiswa baik pada hubungan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun hubungan antara kelompok dengan kelompok.

Kata kunci: Collaborative Learning, Keterampilan Interpersonal, Mahasiswa

A. Pendahuluan

Proses pembelajaran pada perguruan tinggi berpengaruh terhadap kualitas lulusan yang akan dihasilkan. Pembelajaran yang berorientasi pada nilai dan tidak mementingkan pengukuran yang tepat terhadap kemampuan mahasiswa hanya akan menghasilkan lulusan yang prematur. Padahal, tuntutan akan kemampuan global mengharuskan mahasiswa untuk lebih kreatif dan cerdas dalam menghadapi persaingan dunia kerja. Faktanya, pembelajaran yang sekarang dilakukan masih banyak terdapat permasalahan yang perlu diperbaiki bersama.

M. Hosnan menyebut *student centered learning* dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia melalui penekanan terhadap minat, kebutuhan dan kemampuan individu (Hosnan 2014). Artinya, penggunaan paradigma pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas.

Pendidikan yang berkualitas tentunya tidak hanya memberikan bekal *hard skill* namun juga *soft skill* pada mahasiswa. Salah satu *soft skill* yang harus dimiliki oleh mahasiswa untuk menghadapi dunia kerja adalah keterampilan interpersonal. Keterampilan interpersonal menjadi penting dan wajib dimiliki seseorang yang ingin membangun dan memiliki hubungan baik dengan orang lain. Sarfilianty menjelaskan bahwa minimnya keterampilan interpersonal pada diri seseorang dapat mengakibatkan adanya kesalahan dalam pengambilan keputusan (Anggiani 2021).

Prodi Pendidikan Guru MI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Purwokerto Jawa Tengah merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi yang berupaya untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang bermutu tinggi. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa PGMI masih belum memahami secara maksimal materi perkuliahan dan sifat pembelajaran di kelas masih tergolong instruksional. Dari data pengamatan yang dilakukan peneliti terlihat bahwa proses pembelajaran yang dilakukan dosen masih bersifat instruksional sehingga membatasi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan diri. Hal tersebut menjadikan mahasiswa tidak memiliki keterampilan interpersonal yang memadai. Padahal dalam dunia kerja, keterampilan interpersonal menjadi penting untuk meningkatkan prestasi kerja guru.

Secara lebih spesifik, dalam pembelajaran mata kuliah Media dan Sumber Belajar SD/MI yang diampu oleh peneliti menunjukkan lemahnya interaksi yang dibangun mahasiswa. Dalam situasi pemberian tugas kelompok penulisan makalah misalnya, ditemukan hanya sebagian yang mengerjakan tugas secara bersama sehingga sebagian yang lain hanya mengandalkan anggota kelompok yang dianggap lebih mampu dalam mengerjakan tugas tersebut. Data tersebut didapatkan dari pengamatan peneliti dalam pemberian tugas kelompok. Dengan melihat situasi tersebut maka diperlukan suatu tindakan agar terjadi efektivitas dalam menumbuhkan keterampilan interpersonal mahasiswa, dengan cara menerapkan pembelajaran dengan metode *collaborative learning*.

Paradigma pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa memiliki banyak variasi atau ragam metode pembelajaran (Mu'ayyadah and Fatmawati 2021). Salah satu metode pembelajaran tersebut yaitu *collaborative learning* atau pembelajaran kolaboratif. Belmawa-Dikti menyebut metode *collaborative learning* sebagai metode belajar yang menitikberatkan pada kerjasama antar mahasiswa yang didasarkan pada konsesus yang dibangun sendiri oleh anggota kelompok (Direktorat Belmawa 2019). Melalui metode pembelajaran kolaboratif, para dosen setidaknya dapat membantu mahasiswa dalam belajar bekerja dengan sukses sebagai bagian dari tim, mengembangkan keterampilan dan meningkatkan kualitas kerja dalam tim yang sangat penting bagi kemampuan berkolaborasi ketika nantinya sudah memasuki dunia kerja (Sudarman 2003).

Implementasi *collaborative learning* dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berinteraksi dengan teman-temannya di dalam kelas dibandingkan dengan pembelajaran langsung yang selama ini diterapkan oleh dosen. Pada *collaborative learning* ini mahasiswa berperan aktif menggali informasi yang berhubungan dengan pengalaman yang mereka lalui, belajar mengetahui, berperan aktif dalam kelompok dan belajar untuk bertanggung jawab atas kelompoknya masing-masing. Dengan pemilihan metode ini, diharapkan pembelajaran yang dilakukan dapat meningkatkan keterampilan interpersonal pada mahasiswa.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, mengadopsi model yang diintrodusir oleh McKernan. Model tersebut digunakan peneliti sebagai upaya untuk meningkatkan Keterampilan Interpersonal mahasiswa. Dalam implementasinya terdiri dari tiga siklus yang masing masing terdapat tujuh langkah yang harus dilakukan, yaitu penjabaran masalah, assessment kebutuhan, hipotesis gagasan, *action plan*, implementasi rencana, evaluasi dan keputusan-keputusan (David Hopkins 2011). Langkah-langkah tersebut berlanjut pada siklus ke dua jika indikator keberhasilan belum tercapai dan seterusnya.

Penelitian dilaksanakan pada Program Studi PGMI Semester VI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, Jl. Ahmad Yani 40A, Purwokerto Utara, Banyumas, Jawa Tengah. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi PGMI di IAIN Purwokerto yang mengambil mata kuliah Media dan Sumber Belajar SD/MI pada tahun pelajaran 2020/2021 yang terdiri dari PGMI Semester 6 kelas A dan PGMI Semester 6 kelas D.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, FGD, wawancara dan angket, Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menarasikan setiap hasil analisa data yang telah dilakukan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya dijabarkan oleh peneliti berdasarkan data yang telah diperoleh melalui FGD, observasi, wawancara dan angket. Tahap analisa data terakhir adalah menarik kesimpulan berkaitan dengan ketercapaian indikator pembelajaran dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari observasi, FGD, wawancara dan angket.

Penelitian ini berupaya untuk mengungkap implementasi metode *collaborative learning* untuk meningkatkan keterampilan interpersonal mahasiswa PGMI. Hal tersebut dapat diketahui dengan menganalisa proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen sampai pada hasil atau indikator dari keterampilan interpersonal yang ditunjukkan oleh mahasiswa. Dengan menggunakan teori pembelajaran *collaborative learning* dan indikator-indikator keterampilan interpersonal, diharapkan penelitian ini dapat memberi sumbangan dalam rekomendasi kepada para dosen secara umum untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan.

B. Pembahasan

1. Metode Collaborative Learning dan Keterampilan Interpersonal

Collaborative learning adalah sebuah metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk belajar secara berpasangan atau secara berkelompok untuk mendiskusikan sebuah konsep, menemukan solusi dari suatu masalah atau membuat produk (Laal and Ghodsi 2012). Menurut Yudit, dalam perspektif metode *collaborative learning* seseorang dikatakan belajar apabila orang tersebut terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Respati 2019). Hosnan menyebut *Collaborative Learning* sebagai suatu rangkaian proses yang membantu mahasiswa dalam berinteraksi bersama untuk mewujudkan tujuan spesifik yang telah disepakati (Hosnan 2014). Dapat dikatakan bahwa metode *collaborative* adalah sebuah metode yang mana dalam proses pembelajarannya menuntut siswa untuk terlibat aktif guna mewujudkan tujuan dari pembelajaran yang telah ditentukan dan disepakati.

Collaborative Learning didasarkan pada ide bahwa belajar adalah aksi sosial alamiah dengan para partisipan yang berdiskusi satu sama lain, melalui diskusi inilah proses belajar berlangsung. Smith & Mac Gregor dalam Hosnan menyebut *Collaborative Learning* didasarkan pada lima asumsi utama yaitu belajar itu aktif, belajar itu bergantung konteks, siswa itu beraneka latar belakang dan belajar itu bersifat sosial (Hosnan 2014). Langkah-langkah pembelajaran metode *Collaborative Learning* mengacu pada paradigma *student centered learning* di mana posisi mahasiswa menempati posisi sentral selama proses pembelajaran, sedangkan dosen berperan sebagai mediator dan fasilitator. Dalam pembelajaran collaborative ini menuntut terjadinya komunikasi dua arah ataupun timbal balik. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran collaborative mewajibkan terjadinya komunikasi interpersonal.

Menurut Arni Muhammad, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang membentuk hubungan dengan orang lain. Hubungan tersebut dapat diklasifikasikan dalam beberapa cara antara lain interaksi intim, percakapan sosial interogasi atau pemeriksaan dan wawancara (Arni Muhammad 2004). Abdul Aziz mengartikan komunikasi Interpersonal adalah Penyampaian atau penerimaan pesan atau pertukaran antara dua orang atau lebih dan membutuhkan umpan balik agar tercapai saling pengertian mengenai apa yang dimaksud (Aziz, Sahra, and Budi S 2019). Suranto menyebut komunikasi interpersonal sebagai proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan dengan penerima pesan baik secara langsung maupun tidak langsung (A.W. Suranto 2011). Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (primer) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (sekunder) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu.

Dari beberapa pengertian komunikasi interpersonal di atas, keterampilan interpersonal mahasiswa dapat diartikan sebagai kemampuan komunikasi mahasiswa dengan orang-orang yang berada disekitarnya di mana terdapat unsur kenyamanan, keterbukaan, dan keluwesan yang berdampak pada mudahnya pencapaian tujuan pembelajaran dalam hal kerjasama.

Kata kunci dalam penggunaan metode *collaborative learning* adalah kerja sama. Pembelajaran yang melibatkan berbagai macam aktivitas mahasiswa yang dilakukan secara bersama-sama. Dalam proses tersebut, untuk menimbulkan situasi atau modus pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai macam fokus

pembelajaran seperti memberikan tugas kelompok yang harus dikerjakan mahasiswa secara kelompok atau dengan cara memberikan sebuah problem yang harus diselesaikan. Dengan modus tersebut, mahasiswa diharapkan dapat beraktivitas dengan cara menyelesaikan tugas secara bersama-sama.

Aktivitas yang dominan pada kerjasama kelompok secara praktis menimbulkan interaksi yang intensif antar mahasiswa. Interaksi tersebut berdampak pada banyaknya *coding* yang dimiliki sehingga mahasiswa mampu memberikan respon dan *feedback* yang tepat dalam komunikasi sosialnya. Eko feбри dkk telah membuktikan hal tersebut dengan menerapkan model *pair check* pada mahasiswa. Temuannya menunjukkan angka yang signifikan bahwa model *pair check* berpengaruh terhadap keterampilan interpersonal mahasiswa. (Febri Syahputra Siregar, and Perwita Sari 2020) Keterampilan interpersonal ini menjadi kebutuhan mendesak di era 4.0 dikarenakan tuntutan untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan secara cepat dan tepat. Selain itu komunikasi aktif juga merupakan salah satu kebutuhan mahasiswa untuk pengembangan diri dan karir di era society 5.0 (Abdullah 2020).

Untuk mengukur ketercapaian keterampilan ini dibuat beberapa indikator. Adapun indikator keterampilan interpersonal mahasiswa dalam konteks penelitian ini adalah 1) Hubungan individu; meliputi menghargai pendapat teman, menghargai keputusan dosen secara individu dan menghargai kebebasan berkreasi, 2) Hubungan kelompok meliputi memberikan kebebasan diskusi kelompok dan menghargai pendapat dan sikap kelompok, 3) hubungan antar kelompok; menghargai dan menghormati kritik dan saran kelompok lain dan mau mendengarkan pendapat kelompok lain meskipun tidak sependapat.

2. Implementasi Metode Collaborative Learning dalam Pembelajaran

Implementasi metode collaborative learning dalam pembelajaran pada mahasiswa PGMI IAIN Purwokerto untuk meningkatkan keterampilan interpersonal mahasiswa dilakukan dengan tiga siklus. Masing-masing siklus terdiri dari kegiatan pemetaan masalah, perencanaan dan pelaksanaan rencana, dan terakhir tahap evaluasi. Adapun hasil dari implementasi pada masing-masing siklus dijelaskan sebagai berikut;

a. Penerapan Siklus 1

Langkah pertama dalam perencanaan yang dilakukan adalah penjabaran masalah atau pemetaan masalah. Pemetaan masalah dilakukan dengan dua cara

yakni melalui observasi kelas dan melalui FGD. Observasi dilakukan oleh peneliti pada pertemuan pertama dan ke dua perkuliahan yakni antara tanggal 8 – 19 Maret 2021. Observasi dilakukan melalui *google meet* dengan melihat bagaimana pola komunikasi mahasiswa baik dengan dosen maupun antar teman satu kelasnya. Adapun hasil dari observasi ini diketahui bahwa selama perkuliahan daring komunikasi mahasiswa cenderung kurang optimal, baik komunikasi dengan dosen maupun komunikasi dengan teman. Hal ini terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung hanya beberapa mahasiswa yang siap dan membuka kamera laptop ataupun *handphone*. Bahkan saat dosen menyampaikan pertanyaan hanya beberapa mahasiswa yang menjawab dan menanggapi. Jelas hal ini menunjukkan bahwa keterampilan interpersonal mahasiswa masih rendah.

Pemetaan masalah selanjutnya dilakukan dengan *focus group discussion* (FGD). FGD dilakukan oleh dosen dengan dosen dan dosen dengan mahasiswa. Pada FGD pertama dilakukan oleh antar dosen PGMI. Pada kesempatan ini peneliti melakukan FGD dengan beberapa dosen tetap PGMI. FGD pertama dilaksanakan sebelum perkuliahan semester genap tahun ajaran 2020/2021 tepatnya pada hari kamis tanggal 26 Februari 2021. Dalam kesempatan ini dihadiri oleh beberapa dosen diantaranya adalah Bapak IS, Bapak AS, Bapak HPW, dan Ibu TN.

Berdasarkan diskusi yang dilakukan diperoleh data bahwa selama pembelajaran mahasiswa cenderung kurang memperhatikan terutama pada kelas-kelas gemuk yang memiliki jumlah mahasiswa banyak. Kondisi ini tidak hanya terjadi pada satu atau dua mata kuliah tetapi hampir pada semua mata kuliah. Ketika dosen menjelaskan suatu materi hampir setengah dari jumlah mahasiswa terlihat asyik sendiri dengan kegiatannya, ada yang berbicara dengan teman disebelahnya, bermain HP, mengerjakan tugas mata kuliah lain dan makan secara sembunyi-sembunyi.

Selain permasalahan yang berasal dari mahasiswa, ada pula permasalahan yang dihadapi dosen dalam proses perkuliahan. Masih banyak ditemukan dosen yang kurang persiapan untuk melakukan pembelajaran, hal ini dikarenakan dalam penyusunan RPS tidak dilakukan secara maksimal dengan berdiskusi antar dosen pengampu. Selain ketidaksiapan dosen, permasalahan juga muncul karena ketidaksesuaian metode pembelajaran yang dipilih dosen dengan karakteristik mata kuliah. Ketidaksesuaian pemilihan metode belajar ini berakibat pada

antusiasme mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran, bahkan masih ditemukan kondisi di mana dosen mengajar secara langsung dan monoton.

Focus Group Discussion kedua dilakukan peneliti bersama dengan mahasiswa. Dalam FGD ini dosen mencoba menggali permasalahan apa yang dihadapi mahasiswa dalam proses pembelajaran, bagaimana pola komunikasi dosen dengan mahasiswa, bagaimana komunikasi antar mahasiswa dan harapan dari mahasiswa terkait dengan hasil perkuliahan yang diharapkan. Dari diskusi yang dilakukan diketahui bahwa permasalahan komunikasi tidak hanya terjadi antara dosen dan mahasiswa tetapi juga terjadi antar mahasiswa. Ada beberapa masalah atau kendala yang dihadapi mahasiswa selama perkuliahan, baik perkuliahan langsung dengan tatap muka maupun perkuliahan secara daring.

Selain untuk mengetahui permasalahan yang dialami oleh mahasiswa, dalam FGD ini peneliti juga menggali informasi terkait dengan apa harapan yang diinginkan mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan. Dari hasil wawancara saat kegiatan FGD ini salah satu harapan mahasiswa selama proses perkuliahan adalah ditujukan kepada mahasiswa atau teman mereka sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa di IAIN terutama prodi PGMI memang memiliki beragam karakter. Tidak sedikit diantara mereka adalah mahasiswa yang kurang aktif dan cenderung pasif saat perkuliahan berlangsung. Hal inilah yang menjadi perhatian beberapa mahasiswa yang aktif selama proses pembelajaran. Mereka berharap agar teman-teman yang pasif untuk lebih berani menyampaikan pendapat dalam forum-forum diskusi kelas. Selain itu, adapula harapan untuk teman-teman yang seringkali tidak bertanggung jawab dalam tugas kelompok. Banyak ditemukan setiap dosen memberikan tugas yang sifatnya berkelompok ada mahasiswa yang tidak ikut mengerjakan tugas atau mengerjakan tugas tapi melebihi waktu yang telah disepakati oleh kelompok sehingga menimbulkan keterlambatan. Harapan yang selanjutnya yakni adalah harapan mahasiswa pasca perkuliahan atau setelah lulus kuliah. Di sini peneliti fokuskan pada harapan mahasiswa.

Berdasarkan diskusi tersebut diperoleh gagasan perlu adanya terobosan strategi pembelajaran yang digunakan dosen untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa terkhusus untuk menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan interpersonal mahasiswa.

Untuk menumbuhkan dan meningkatkan keterampilan interpersonal mahasiswa maka diperlukan metode pembelajaran dengan metode *collaborative learning*. Metode *Collaborative Learning* dipilih sebagai metode pembelajaran karena selain memiliki banyak strategi pembelajaran, metode *collaborative learning* juga merupakan suatu metode pembelajaran yang memiliki rangkaian proses yang membantu mahasiswa dalam berinteraksi bersama untuk mewujudkan tujuan spesifik yang telah disepakati. Untuk mempermudah implementasi dari metode *collaborative learning* ini maka perlu disusun rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan materi perkuliahan.

Rencana pembelajaran yang dibuat merupakan turunan dari RPS kuliah media dan sumber belajar SD/MI yang pada awal semester sudah disusun. Rencana pembelajaran disusun dengan memperhatikan hasil FGD dengan dosen dan juga mahasiswa. Pada siklus pertama ditetapkan strategi pembelajaran yang digunakan adalah dengan strategi *group resume*. Pemilihan strategi *group resume* pada siklus pertama ini karena *group resume* termasuk dalam model pembelajaran *collaborative learning* di mana dalam pembelajaran ini membantu mahasiswa membentuk kelompok yang anggotanya sudah saling mengenal (Melvin. L. Silberman 2014) selain itu, penggunaan strategi *group resume* dapat digunakan untuk meningkatkan aktifitas pembelajaran. Peningkatan aktivitas pembelajaran ini adalah berupa meningkatnya aktivitas bertanya dalam pembelajaran (Maryani 2018) (Sunata et al. 2019)

Implementasi pembelajaran metode *collaborative learning* dengan strategi *group resume* dilakukan pada pertemuan ke-4 perkuliahan yakni pada hari selasa tanggal 30 maret untuk kelas 6 PGMI A sedangkan untuk kelas PGMI D dilaksanakan pada hari jumat tanggal 2 april 2021. Perkuliahan dilaksanakan melalui aplikasi *google meet* sesuai dengan jam perkuliahan. Selain dosen dan mahasiswa ada satu orang dosen PGMI yang bergabung dalam perkuliahan ini dan bertindak sebagai observer. Tugas observer adalah melihat bagaimana proses perkuliahan berlangsung dengan melihat kesesuaiannya pada angket questioner yang sebelumnya sudah diberikan oleh dosen pengampu.

Dari hasil quisioner diketahui bahwa dalam proses pembelajaran dosen pengampu telah melakukan pembelajaran yang sesuai dengan RPS baik urutan kegiatan, dan jadwalnya serta materi yang disampaikannya, selain itu langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dosen juga telah sesuai dengan langkah-langkah strategi pembelajaran *group resume*.

Namun demikian, meskipun pembelajaran berjalan dengan baik masih ditemukan kendala-kendala dalam pembelajaran, hal ini tidak terlepas dari system perkuliahan yang digunakan yakni adalah dengan pembelajaran daring. Penerapan strategi pembelajaran *group resume* secara daring tentunya memiliki tantangan tersendiri bagi dosen dan juga mahasiswa. Salah satu kendala yang dialami yakni dalam proses diskusi dalam *group* tidak dapat dilakukan secara maksimal dikarenakan perkuliahan menggunakan *google meet*. Kendala ini sebenarnya bisa diatasi dengan penggunaan aplikasi lain yakni dengan menggunakan *zoom clouds meeting* sehingga mahasiswa dapat dibuatkan *group-group* sendiri untuk melakukan diskusi secara langsung melalui *break room*. Meskipun pembelajaran mengalami kendala, namun mahasiswa merasa perkuliahan dengan strategi ini cukup memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan berdiskusi lebih mendalam.

Hasil observasi pada pembelajaran siklus pertama diketahui bahwa strategi pembelajaran *group resume* cukup memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berdiskusi sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif meskipun masih ada kendala yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa pasca pembelajaran siklus pertama selesai. Mahasiswa mengatakan bahwa mereka menyukai strategi yang digunakan oleh dosen karena dengan strategi ini memberikan kesempatan lebih banyak pada mahasiswa untuk bertanya dan berdiskusi. Melihat proses pembelajaran pada siklus pertama yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa agar tujuan pembelajaran yakni meningkatkan keterampilan interpersonal mahasiswa meningkat masih perlu ada Tindakan lanjutan dengan menggunakan strategi lain.

b. Penerapan Siklus 2

Pemetaan masalah pada siklus ke dua digunakan untuk menemukan masalah/kendala yang dihadapi pada pembelajaran siklus pertama. Pemetaan masalah dilakukan dengan *Focus Group Discussion*, observasi dan melihat hasil evaluasi pada siklus pertama. FGD pada siklus dua hanya dilakukan bersama dengan mahasiswa. FGD kedua dilakukan untuk mengetahui kesan mahasiswa dari pertemuan pada siklus pertama.

Berdasarkan FGD dengan mahasiswa diketahui bahwa mahasiswa senang dengan strategi yang digunakan oleh dosen pada siklus pertama meskipun

prosesnya tidak berjalan dengan baik. Begitu pula jika melihat hasil observasi pembelajaran pada siklus satu dan hasil evaluasi pada siklus permasalahan yang dihadapi adalah terkait kurang maksimalnya strategi pembelajaran group resume untuk diimplementasikan pada pembelajaran daring. Dengan mempertimbangkan data-data tersebut maka kemudian ditetapkan strategi yang akan digunakan dalam siklus ke dua adalah dengan menggunakan strategi belajar kelompok. Dengan strategi kelompok belajar ini peneliti lebih focus pada pengembangan keterampilan komunikasi antar mahasiswa dalam satu kelompok

Pelaksanaan pembelajaran untuk siklus ke dua dilakukan pada pertemuan minggu ke 12 dengan materi pengembangan media pembelajaran berbasis audio-visual. Pembelajaran untuk kelas 6 PGMI A dilaksanakan pada tanggal 8 Juni 2021 sedangkan untuk kelas 6 PGMI D dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2021. Sesuai dengan rencana yang telah dibuat, pembelajaran pada siklus ke dua ini menggunakan strategi pembelajaran belajar kelompok. Dalam strategi ini dosen membagi kegiatan perkuliahan menjadi dua bagian, yakni pra perkuliahan dan saat perkuliahan. Secara garis besar Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dalam siklus ini adalah sebagai berikut;

Tabel 1. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Strategi Belajar Kelompok

No	Materi Perkuliahan	Langkah Pembelajaran
1	Pengembangan	Pra perkuliahan;

<p>media pembelajaran berbasis audio-visual di MI/SD</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dosen memilih 4-5 orang untuk menjadi satu kelompok 2. Mahasiswa/kelompok dibuatkan group Whatsapp (WAG) sebagai sarana diskusi dan komunikasi 3. Kelompok diminta untuk menentukan ketua, sekretaris, dan moderator 4. Kelompok diberikan tugas untuk membuat makalah secara berkelompok dengan diskusi melalui video call, voice note dan chatt di WAG 5. Dosen mengamati/mengobservasi diskusi yang dilakukan oleh kelompok 6. Dosen mencatat poin-poin sesuai indicator keterampilan interpersonal <p>Saat Perkuliahan</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi dalam perkuliahan dengan menggunakan power point 8. Mahasiswa lain diminta untuk melakukan tanya jawab dengan kelompok 9. Dosen mengamati proses diskusi antara mahasiswa dengan kelompok 10. Dosen mencatat poin-poin terkait proses komunikasi antara kelompok dengan mahasiswa kelas 11. Diakhir perkuliahan dosen meminta tanggapan dari kelompok terkait dengan efektifitas strategi belajar kelompok 12. Dosen menanyakan kepada mahasiswa kelas terkait proses pembelajaran yang dilakukan
--	---

Pengamatan dalam penerapan pembelajaran kelompok belajar ini terlihat bahwa ketua kelompok mampu memposisikan diri sebagai ketua, di mana tanpa menunggu aba-aba atau perintah dosen ketua kelompok langsung memimpin proses diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai seorang individu, ketua kelompok dapat menempatkan posisinya yang berarti hal ini menunjukkan bahwa dia memiliki kesadaran komunikasi yang baik. Ada beberapa indicator keterampilan interpersonal yang terlihat dari diskusi yang dilakukan dalam *Whatsapp Group (WAG)*. *Pertama* keterbukaan, keterbukaan adalah sikap di mana mahasiswa mau untuk berinteraksi, memberikan tanggapan kepada orang

lain yang sedang bertanya. Keterbukaan ini tercermin dari ketiga anggota group yang langsung menjawab dan menanggapi pembukaan dan pertanyaan yang disampaikan oleh ketua kelompok. Dengan adanya sikap terbuka dari anggota group ini menjadikan proses diskusi berjalan dengan lancar dan tidak terlalu banyak waktu yang terbuang karena masing-masing anggota focus dan memberikan masukan.

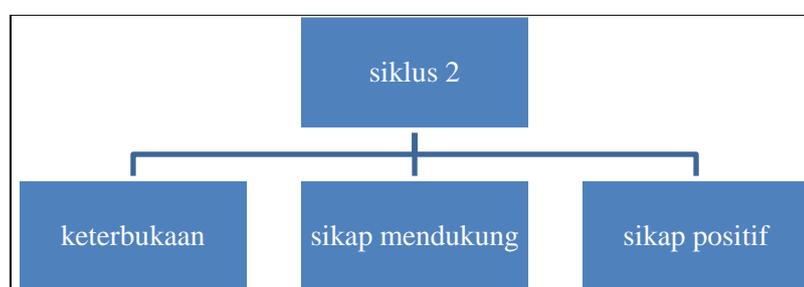
Kedua sikap mendukung, sikap mendukung tercermin dari tanggapan kelompok Ketika ada satu anggota yang memberikan usulan terkait dengan poin materi yang akan dibahas. Diketahui bahwa dalam diskusi sebelumnya ada 4 (empat) poin materi yang akan dibahas oleh kelompok dan sudah disetujui oleh semua anggota kelompok, akan tetapi pada hari berikutnya ada satu anggota yang mengusulkan satu poin lagi untuk ditambahkan karena materi itu dianggap penting. Anggota kelompok lain menyetujui usulan yang diberikan. Hal ini terlihat dari tanggapan yang diberikan seperti berikut; *“Masih satu kelompok, dan halal kalo mau nambahin wkwk.”* Dan diperkuat oleh tanggapan anggota lain dengan mengatakan *“Iya bisa tuh, kan dalam media pembelajaran pastinya ada kekurangan dan kelebihan”*.

Ketiga, sikap empati. Sikap empati adalah sikap di mana individu mampu memahami perasaan dan kondisi orang lain. Dalam kelompok ini terlihat bahwa anggota kelompok memiliki sikap empati yang cukup baik, hal ini dapat dilihat saat ada satu anggota group yang terkendal sinyal. Seperti apa yang telah disampaikan di awal bahwa proses diskusi seharusnya dilakukan dengan *video call* akan tetapi karena ada anggota yang terkendala sinyal anggota lain menerima untuk melanjutkan diskusi dengan chat WAG. Meskipun diskusi melalui chat WAG dinilai tidak lebih efektif tetapi mereka mencoba memahami kondisi teman lain agar dapat ikut menyumbangkan ide dan pengalamannya dalam pembuatan makalah. Tentu hal ini adalah suatu sikap yang patut untuk diapresiasi dan dikembangkan, mengingat seringkali kita temukan permasalahan di mana pemimpin/ketua tidak peduli dengan kondisi anggotanya dengan dalih jadwal sudah disepakati sebelumnya.

Observasi/pengamatan dilanjutkan pada proses perkuliahan. Pada saat perkuliahan ini keterampilan interpersonal yang diamati lebih terfokus pada bagaimana komunikasi antara mahasiswa kelompok dengan mahasiswa kelas yang kemudian peneliti sebut dengan istilah mahasiswa kelompok kecil dan mahasiswa kelompok besar. Perkuliahan seperti biasa dilakukan melalui aplikasi

google meet dan dibuka oleh dosen secara langsung. Setelah doa dan pembukaan perkuliahan diserahkan kepada kelompok kecil untuk kemudian dilanjutkan pada tahap presentasi dan tanya jawab. Presentasi dan diskusi tanya jawab dipimpin oleh seorang moderator yang telah disepakati oleh kelompok kecil di awal pembuatan kelompok sedangkan untuk penyampaian materi disampaikan oleh tiga anggota lain.

Proses penyampaian materi berjalan dengan lancar sesuai dengan pembagian tugas yang telah disepakati yang kemudian dilanjutkan pada proses tanya jawab. Pada proses diskusi tanya jawab ini terlihat beberapa indikator keterampilan interpersonal seperti keterbukaan, sikap mendukung dan sikap positif.



Gambar 1. Keterampilan Interpersonal yang Muncul pada Pembelajaran Siklus Kedua

Keterbukaan terlihat dari antusiasme mahasiswa dari kelompok besar untuk bertanya. Setidaknya ada 4 (empat) pertanyaan yang disampaikan untuk kelompok kecil. Dari jumlah pertanyaan yang diberikan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan cukup meningkatkan keaktifan mahasiswa karena pada pertemuan sebelumnya kelas 6 PGMI A rata-rata hanya ada 2 (dua) pertanyaan yang disampaikan kepada kelompok kecil/pemakalah.

Indikator keterampilan interpersonal kedua yang muncul pada sesi ini adalah sikap mendukung. Sikap mendukung tercermin dari komunikasi dalam kelompok kecil. Untuk proses tanya jawab sendiri kelompok kecil memutuskan untuk menjawab ke-empat pertanyaan yang disampaikan oleh kelompok besar. Sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disampaikan terlebih dahulu kelompok kecil melakukan diskusi kecil terkait pembagian siapa yang akan menjawab pertanyaan masing-masing sehingga disepakati satu anggota kecil akan menjawab satu pertanyaan. Namun demikian, meskipun satu anggota

bertanggung jawab pada satu pertanyaan namun bukan berarti anggota lain tidak membantu. Melalui observasi yang dilakukan diperoleh data bahwa anggota kelompok kecil yang lain ikut memberikan penguatan jawaban yang telah dijawab anggota sebelumnya saat ada anggota kelompok besar yang menyanggah dan memberikan tanggapan akan jawaban yang telah diberikan. Ini menunjukkan bahwa ada peningkatan keterampilan interpersonal mahasiswa kelompok kecil jika dilihat dari indikator sikap mendukung.

Keterampilan interpersonal ketiga adalah sikap positif. Sikap positif ditunjukkan oleh anggota kelompok kecil dan juga anggota kelompok besar. Salah satu perilaku yang menunjukkan sikap positif ini adalah adanya sikap mau menerima pendapat orang lain dalam hal ini adalah kerelaan kelompok kecil menerima sanggahan dari kelompok besar dan juga sebaliknya, kerelaan kelompok besar menerima pendapat dari kelompok kecil yang dinilai berbeda dengan pendapatnya. Selain itu, sikap positif juga tercermin dari anggota kelompok kecil di mana mereka mau menerima kritik dan masukan yang disampaikan oleh anggota kelompok besar. Adapun kritik yang disampaikan yakni terkait dengan masalah jaringan/sinyal yang dihadapi oleh seorang anggota kelompok kecil yang mengakibatkan proses penyampaian materi sedikit terhambat.

Melihat dari data yang telah disampaikan di atas dapat dikatakan bahwa penerapan strategi pembelajaran belajar kelompok pada siklus ke dua ini berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah dibuat, baik pada saat sebelum perkuliahan maupun saat proses perkuliahan. Selain itu, dalam siklus ke dua ini keterampilan interpersonal mahasiswa sudah mulai berkembang jika dibandingkan dengan pembelajaran pada siklus pertama.

Namun demikian masih ada beberapa kendala yang dialami oleh dosen pengampu dalam penerapan strategi pembelajaran ini. Kendala sinyal atau jaringan yang dialami oleh mahasiswa menjadikan dosen harus sedikit menyesuaikan rencana yang telah dilakukan. Selain itu diskusi kelompok yang dilakukan melalui chat WAG dirasa masih kurang efektif untuk melihat perkembangan keterampilan interpersonal mahasiswa karena dalam chat tidak dapat dilihat secara langsung bagaimana sikap mahasiswa sebenarnya sehingga kemampuan interpersonal mereka hanya diamati melalui tulisan yang ada di chat group. Dengan melihat dan mempertimbangkan hasil pada Tindakan siklus ke dua ini maka kemudian diambil keputusan untuk memberikan satu kali

Tindakan lagi yakni pada siklus ke tiga dengan menggunakan strategi pembelajaran yang sama yakni strategi pembelajaran belajar kelompok namun dengan pendekatan yang berbeda.

c. Penerapan Siklus 3

Evaluasi siklus kedua diketahui bahwa metode pembelajaran *collaborative learning* dengan strategi belajar kelompok dapat meningkatkan keterampilan interpersonal mahasiswa namun masih ada kendala yang dialami dosen dalam penerapannya sehingga pada Tindakan siklus ke tiga ini ditetapkan untuk tetap menggunakan strategi pembelajaran belajar kelompok namun dengan sedikit perbedaan yakni pada proses pra perkuliahan.

Diketahui bahwa kendala yang dialami pada siklus ke dua yakni adalah ketidaksediaan jaringan yang baik pada setiap anggota kelompok kecil sehingga proses diskusi yang seharusnya dilakukan secara langsung melalui video call harus diubah dengan menggunakan chat melalui WAG. Kondisi ini menjadikan observasi yang dilakukan oleh dosen tidak maksimal karena dosen tidak dapat melihat mimik wajah dan sikap mahasiswa secara langsung. Penting kita pahami bahwa dalam keterampilan interpersonal, hal yang dinilai bukan sekedar pada komunikasi verbal namun juga pada komunikasi non-verbal. Dengan kondisi itu maka diambil keputusan pada siklus ke tiga ini dosen akan melakukan pertemuan secara tatap muka langsung dengan anggota kelompok kecil sehingga observasi dapat dilakukan secara langsung *face to face* dengan mahasiswa kelompok kecil. Dengan adanya diskusi kelompok secara tatap muka ini diharapkan dosen dapat mengamati proses komunikasi mahasiswa tidak hanya pada komunikasi verbal saja namun juga melihat bagaimana komunikasi non-verbal pada kelompok sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap.

Siklus ke tiga dilaksanakan pada tanggal 15 Juni 2021 untuk kelas 6 PGMI A dan 18 Juni 2021 untuk kelas 6 PGMI D dengan materi pengembangan media pembelajaran berbasis multimedia computer. Seperti yang telah direncanakan dosen membuat kelompok yang terdiri dari empat orang mahasiswa. Satu minggu sebelum perkuliahan materi pengembangan media berbasis multimedia computer kelompok dikumpulkan untuk diberikan pengarahan terkait dengan tugas dan tanggung jawabnya. Pengarahan diberikan kepada mahasiswa kelompok melalui video call. dalam video call disepakati waktu untuk berkumpul untuk melaksanakan diskusi terkait materi yang akan dibahas dalam perkuliahan.

Dengan diskusi secara langsung tatap muka seperti ini dosen dapat mengamati keterampilan interpersonal mahasiswa tidak hanya dengan melihat bagaimana komunikasi yang dijalin anggota kelompok secara verbal namun juga dapat melihat dari gaya atau gerak tubuh mahasiswa. Dari diskusi kelompok yang telah dilakukan oleh kelompok kecil ini ditemukan beberapa indikator keterampilan interpersonal yang muncul. *Pertama* sikap terbuka, keterbukaan terlihat dari sikap anggota kelompok yang mau menerima dan membuka diri untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sikap terbuka ini tidak hanya ditunjukkan kepada teman dalam satu kelompoknya namun juga ditunjukkan kepada dosen. Dengan dosen mahasiswa terbuka untuk komunikasi secara baik dan santun, meskipun memang tidak semua. Dari delapan orang yang diamati ini setidaknya ada satu orang yang terlihat enggan untuk membuka diri dengan dosen. Ada beberapa indikasi yang dapat yang menyebabkan mahasiswa tersebut enggan berkomunikasi dengan dosen seperti ada rasa kurang nyaman karena mahasiswa tersebut satu-satunya anggota laki-laki dan yang kedua adalah bisa dikarenakan dalam kelompok tersebut sudah ada ketua kelompok yang sangat aktif untuk berkomunikasi. Adapun untuk sikap terbuka pada teman satu kelompok terlihat lebih baik. Masing-masing individu dalam kelompok dapat melaksanakan peran sesuai dengan yang telah disepakati.

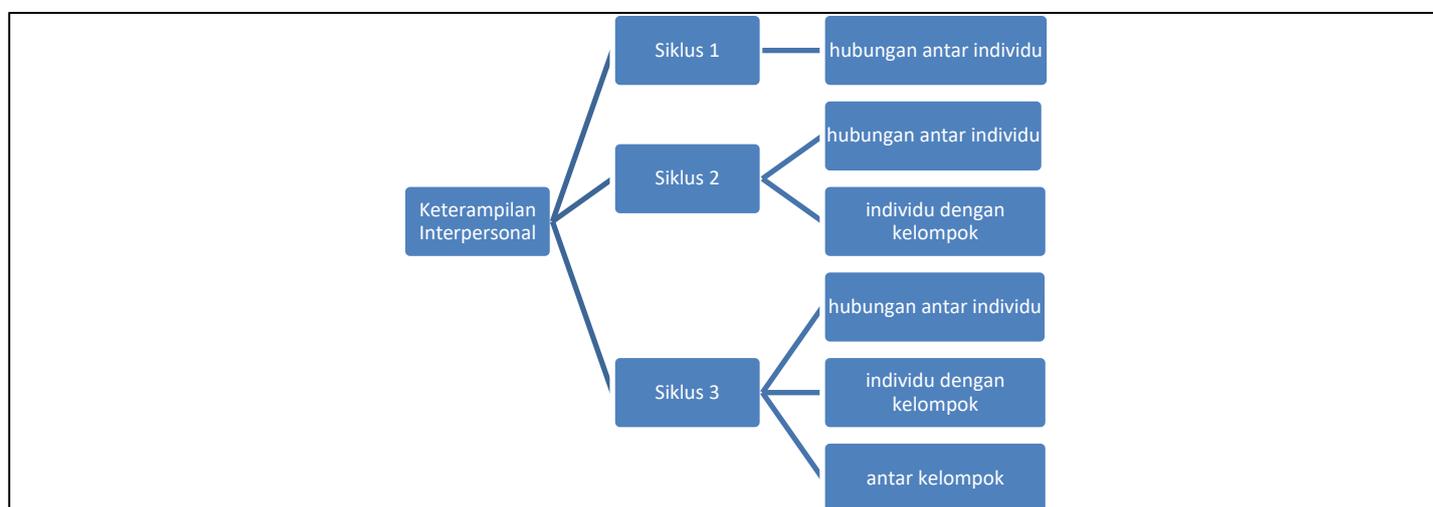
Kedua, sikap mendukung, sikap mendukung tercermin dari sikap individu ketika ada teman dalam satu kelompok yang memberikan ide dan gagasannya. Sikap ini juga tercermin dari perilaku di mana mahasiswa tidak hanya menyetujui apa yang telah disampaikan namun juga mencatat dalam buku. Kegiatan mencatat dalam buku ini menjadi satu bukti bahwa bentuk dukungan yang diberikan teman satu kelompok tidak hanya sebatas pada perkataan saja namun sudah masuk pada level tindakan. Hal ini juga membuktikan bahwa sikap mendukung telah meningkat karena pada awal pembelajaran, mahasiswa tidak pernah mencatat pendapat dan masukan dari teman yang lain.

Ketiga sikap positif, sikap positif ini ada dua yakni positif pada diri sendiri dan juga sikap positif kepada orang lain. Sikap positif pada diri sendiri terlihat dari aktivitas mahasiswa yang tidak lagi enggan untuk menyampaikan ide nya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam diri mahasiswa telah tumbuh sikap percaya diri dan keberanian untuk menyampaikan pendapat. Sedangkan sikap positif pada anggota kelompok lain adalah dengan munculnya sikap mau mendengarkan pendapat teman lain, menerima hasil kesepakatan diskusi dengan baik.

Dari tindakan yang dilakukan pada siklus ke tiga secara umum tidak ada lagi kendala yang dihadapi baik dari segi penerapan metode pembelajaran. Dosen sudah melakukan Langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan napa yang direncanakan, begitu pula mahasiswa sudah bisa menyesuaikan dengan system perkuliahan yang dilaksanakan secara daring.

Pada tindakan siklus ke tiga ini pula peningkatan keterampilan interpersonal mahasiswa telah terlihat lebih jelas, yakni dapat dilihat dari komunikasi verbal dan juga dari komunikasi non-verbal yang dilakukan mahasiswa dalam kelompok kecil. Selain terbukti meningkatkan keterampilan interpersonal mahasiswa, metode collaborative learning juga dinilai dapat meningkatkan keaktifan, tanggung jawab dan juga keaktifan mahasiswa dalam proses perkuliahan. Hal ini dibuktikan dengan pengakuan dari mahasiswa melalui wawancara yang dilakukan dosen usai proses perkuliahan selesai.

Berdasarkan ketiga siklus yang telah diimplementasikan dalam pembelajaran Media dan sumber belajar di Prodi PGMI IAIN Purwokerto menunjukkan bahwa pembelajaran collaborative terbukti dapat meningkatkan keterampilan interpersonal mahasiswa. Peningkatan keterampilan interpersonal mahasiswa dari masing-masing siklus dapat digambarkan sebagai berikut;



Gambar 2. Peningkatan Keterampilan Interpersonal Mahasiswa

C. Simpulan

Setelah dilakukan analisa kualitatif, penerapan metode *collaborative learning* dengan strategi *group resume* dan belajar kelompok terbukti dapat

meningkatkan keterampilan interpersonal mahasiswa PGMI IAIN Purwokerto. Hal ini terlihat dari meningkatnya ketercapaian indikator keterampilan interpersonal baik hubungan antar individu, hubungan individu dengan kelompok maupun hubungan antar kelompok.

Hubungan antar individu mengalami peningkatan yang terlihat yakni mulai tampak dalam tindakan pertama yakni dengan adanya sikap keterbukaan di mana antar mahasiswa dapat terbuka dan menghargai dengan pendapat teman secara individu dan juga pada sikap yang ditunjukkan oleh mahasiswa atas keputusan yang diambil oleh dosen. Pada tindakan/treatment ke dua dan ketiga hubungan antar individu semakin berkembang, hal ini terlihat dari proses diskusi yang dilakukan dalam kelompok kecil di mana dalam kelompok tersebut terlihat mahasiswa dapat menerima pendapat teman lain dan menyelesaikan konflik/permasalahan yang muncul dalam kelompok.

Hubungan individu dengan kelompok dalam treatment siklus pertama belum terlihat jelas karena keterbatasan peneliti dalam melakukan observasi. Hal ini dikarenakan pembelajaran dilaksanakan secara daring dengan menggunakan *google meet*. Namun pada treatment siklus kedua dan ketiga hubungan individu dengan kelompok mengalami peningkatan yakni sudah tampak dan terlihat karena observasi dilakukan melalui video group, whatsapp group dan juga pada treatment ketiga dilakukan secara langsung atau luring. Hubungan individu dengan kelompok tidak hanya terlihat dalam bentuk verbal namun juga dalam bentuk nonverbal yakni dari sikap mahasiswa saat melakukan diskusi kelompok.

Sedangkan hubungan antar kelompok dilihat dengan cara melakukan pengamatan komunikasi yang dilakukan oleh kelompok kecil dan kelompok besar, kelompok kecil adalah kumpulan mahasiswa yang diberikan treatment sedangkan kelompok besar adalah mahasiswa dalam kelas. Hubungan antar kelompok pada siklus pertama masih belum terlihat jelas karena selain pembelajaran secara daring juga dikarenakan penggunaan sumber belajar yang sama pada semua kelompok menjadikan minimnya perbedaan pendapat yang muncul dalam diskusi. Berbeda dengan siklus ke dua dan ke tiga di mana hubungan antar kelompok telah terlihat dan berkembang dengan melihat dua indikator yakni keterbukaan kelompok kecil dalam menghormati kritik dan saran kemauan mereka untuk mendengarkan pendapat yang disampaikan oleh kelompok besar di akhir diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Abdullah, Sri Muliati. 2020. "Analisis Kebutuhan Pengembangan Diri Dan Karier Untuk Mahasiswa Di Era Society 5.0." In *Prosiding Seminar Nasional 2020 Fakultas Psikologi UMBY*, , 189–98.
- Anggiani, Sarfilianty. 2021. *Keterampilan Interpersonal: Pengembangan Pribadi Berintegritas Dan Kerja Sama Menyenangkan*. Prenada Media Group.
- Arni Muhammad. 2004. *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara.
- Aziz, Abdul, Alimatus Sahra, and Nur Fachmi Budi S. 2019. "Pelatihan Komunikasi Interpersonal Untuk Meningkatkan Teamwork Karyawan Pada PT.X." *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* 9(1): 41–58.
- David Hopkins. 2011. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Direktorat Belmawa. 2019. "Student Centered Learning (SCL): Studi Kasus (Case Study)." *Ristekdikti*.
- Hosnan, M. 2014. *Ghala Indonesia Pendekatan Sainifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*.
- Jurnal, Halaman, Eko Febri Syahputra Siregar, and Suci Perwita Sari. 2020. "Pengaruh Model Pair Checks Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa PGSD FKIP UMSU." *JURNAL TEMATIK* 10(2): 69–73.
- Laal, Marjan, and Seyed Mohammad Ghodsi. 2012. "Benefits of Collaborative Learning." In *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, , 486–90.
- Maryani, Maryani. 2018. "Upaya Peningkatan Aktivitas Belajar Melalui Strategi Group Resume." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 10(1): 49.
- Melvin. L. Silberman. 2014. *Active Learning : 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung. Nuansa Cendekia.
- Mu'ayyadah, and Noor Fatmawati. 2021. "Pemanfaatan Teknologi Sebagai Pembelajaran E-Learning Google Classroom Pada Mata Pelajaran IPS." *Asanka: Journal of Social Science and Education* 2(1): 31–45. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/asanka/article/view/2364>.
- Respati, Yudit Ayu. 2019. "Collaborative Learning Dalam Upaya Peningkatan Keaktifan Mahasiswa Pada Proses Pembelajaran." *EFISIENSI - KAJIAN ILMU ADMINISTRASI* 15(2): 15–23.
- Sudarman. 2003. "Penerapan Metode Collaborative Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Mata Kuliah Metodologi Penelitian."

Journal of Social Sciences.

Sunata, Yalhendra, Ramalis Hakim, Farida Fahrudin, and Farida Mayar. 2019. "Penggunaan Strategi Group Resume Untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Dan Hasil Belajar Ssiwa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 4(1): 44-50.